
HUBUNGAN PERAN KELUARGA DALAM FUNGSI SOSIALISASI DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA USIA PERTENGAHAN DI DUSUN LINGSAR KELING DIBAWAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS LINGSAR LOMBOK BARAT

Sri Masdiningsih Utami¹, Ageng abdi putra², I Made Eka Santosa³, Jihan Qirani⁴
¹²³⁴⁵⁶Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

Email : mimiutami82@gmail.com

Abstract

Adolescent social interaction is defined as the relationship and communication that occurs between adolescents and their peers. It includes emotional aspects and various shared social activities that play an important role in adolescents' social and emotional development.

This study aims to determine and analyze the relationship between the family's role in the function of socialization and the social interaction of middle-aged adolescents in Dusun Lingsar Keling, under the working area of Lingsar Public Health Center, West Lombok Regency, in 2025.

This research used a quantitative design with an analytical survey method and a cross-sectional approach. A total of 40 respondents were selected using purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. The instruments used were questionnaires on the family's role in the socialization function and the social interaction of middle-aged adolescents.

The results of the Spearman's rho test showed that the number of respondents was 40, with a significance value (2-tailed) of 0.000. Since the significance value is less than 0.05, it indicates a significant relationship between the family's role in the function of socialization and adolescents' social interaction. The correlation coefficient was 0.543, indicating a moderate and positive relationship. These findings reinforce the importance of the family's role in shaping adolescents' social skills.

Keywords: family role, socialization function, adolescent social interaction

Abstrak

Interaksi sosial remaja didefinisikan sebagai hubungan dan komunikasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Ini mencakup aspek emosional dan berbagai kegiatan sosial yang dilakukan bersama, yang berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja.

Tujuannya untuk mengetahui dan menganalisis hubungan peran keluarga dalam fungsi sosialisasi dengan interaksi sosial remaja usia pertengahan di Dusun Lingsar Keling di bawah wilayah kerja Puskesmas Lingsar Lombok Barat tahun 2025.

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Jumlah sampel sebanyak 40 responden didapatkan dengan teknik *Purposive Sampling* inklusi dan eksklusif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang hubungan peran keluarga dalam fungsi sosialisasi dan Interaksi sosial remaja usia pertengahan, Analisa data dengan menggunakan *spearman's Rho*.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran keluarga dalam fungsi sosialisasi berada pada rentan baik sebanyak 35 responden, dan dilihat dari Interaksi sosial remaja masuk dalam kategori baik sebanyak 35 responden. Uji Analisis data menunjukkan p value 0,000 < 0,05

Kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara Peran Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi

Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Usia Pertengahan Di Dusun Lingsar Keling Dibawah Wilayah Kerja Puskesmas Lingsar Lombok Barat.

Katakunci: *peran keluarga, fungsi sosialisasi, interaksi sosial remaja*

Pendahuluan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Masa remaja adalah periode transisi yang penting, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Sekitar 70% remaja di Indonesia tinggal dalam keluarga inti, yang mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga berperan signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial mereka (Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022).

Memilih remaja usia pertengahan untuk penelitian tentang hubungan peran keluarga dalam fungsi sosialisasi dengan interaksi sosial didasarkan pada karakteristik perkembangan yang khas pada usia tersebut. Remaja usia pertengahan, yang umumnya berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun, sedang berada di fase transisi yang sangat penting dalam kehidupan. Pada masa ini, mereka mulai membentuk identitas diri, memperluas hubungan sosial di luar keluarga, serta menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial. Dalam proses ini, keluarga memainkan peran yang sangat penting sebagai lingkungan pertama tempat mereka belajar tentang nilai-nilai, norma, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga pada usia ini sangat memengaruhi kemampuan remaja untuk membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sosial mereka, baik di sekolah, komunitas, maupun di tempat lain. Memilih remaja sebagai subjek penelitian juga berkaitan dengan relevansi isu-isu sosial di masyarakat lokal. (Santrock J.W. 2011).

Salah satu permasalahan dalam peran keluarga dalam fungsi sosialisasi remaja adalah kurangnya komunikasi yang efektif. Ketika komunikasi dalam keluarga terbatas, remaja sering merasa terasing dan tidak didukung. Hal ini mendorong mereka mencari dukungan di luar keluarga, seperti dari teman

sebayanya, yang bisa berisiko mengarah pada pengaruh negatif. (Badan Pendidikan & pelatihan provinsi kepulauan bangka Belitung, 2021).

Dalam penelitian ini, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara peran keluarga dalam fungsi sosialisasi dan interaksi sosial remaja usia pertengahan. Disisi, keluarga yang mendukung dan terlibat dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk berinteraksi secara positif di lingkungan sosial. Disisi lain, kurangnya dukungan keluarga dapat berujung pada masalah sosial, seperti perilaku menyimpang atau isolasi sosial (Lestari, D. 2020).

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden yang merupakan remaja usia pertengahan (15- 18 tahun) di Dusun Lingsar Keling. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil dari kuesioner di analisis menggunakan uji *Kolerasi Spearman Rank*.

Hasil penelitian Data Khusus

Tabel 1. Peran Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Di Dusun Lingsar Keling Di Bawah Wilayah Kerja Puskesmas Lingsar Tahun 2025.

No	Peran keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	35	87,5%
2	Cukup	5	12,5%
3	Kurang	0	0%

Total	40	100%
-------	----	------

Sumber:DataPrimer 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil bahwa responden dengan peran keluarga dalam fungsi sosialisasi pada remaja yang baik sebanyak 35 orang(87.5%),yang cukup sebanyak 5 orang (12.5%), dan yang kurang sebanyak 0 orang (0%).

Tabel 2. Interaksi Sosial Remaja Usia Pertengahan Di Dusun Lingsar Keling Di Bawah Wilayah Kerja Puskesmas Lingsar Tahun 2025

No	Fungsi sosialisasi	Frekuensi	Presentase(%)
1	Baik	35	87,%
2	Cukup	5	12,5%
3	Kurang	0	0%
Total		40	100%

Sumber:DataPrimer 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan hasil bahwa responden dengan interaksi sosial pada remaja yang baik sebanyak 35 orang (87.5%), yang cukup sebanyak 5 orang (12.5%), dan yang kurang sebanyak 0 orang (0%).

Tabel 3. Analisis Hubungan Peran Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Dengan Interaksi Sosial Remaja Usia Pertengahan Didusun Lingsar Keling Dibawah Wilayah Kerja Puskesmas Lingsar Lombok Barat tahun 2025.

No	koefisien korelasi	Nilai Signifikan
1.	0,543	0,000

Sumber:DataPrimer 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.000 karenanilai Sig.(2-tailed) < dari 0.05 maka H_0 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dalam fungsi sosialisasi dengan interaksi sosial pada remaja Usia Pertengahan Didusun Lingsar Keling Di bawah Wilayah Kerja Puskesmas Lingsar

Lombok Barat. Diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,543* artinya tingkat kekuatan korelasi /hubungannya sedang.Angka koefisien korelasi diatas bernilai positif, yaitu sebesar 0,543* maka arah hubungan variabelnya yaitu positif.

Pembahasan

1. Peran keluarga dalam fungsi sosialisasi

Berdasarkan tabel 1 terlihat responde dengan peran keluarga dalam fungsi sosialisasi pada remaja didapatkan peran keluarga yang baik sebanyak 87,5% responden merasa peran keluarga dalam fungsi sosialisasi adalah baik,mencerminkan dukungan yang memadai dalam pembentukan nilai dan keterampilan sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Okta (2023), yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial remaja. Ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga sangat penting dalam membentuk karakter remaja.

Peneliti menemukan bahwa mayoritas keluarga di Dusun Lingsar Keling memiliki peran yang baik dalam fungsi sosialisasi. Dari total responden yang diteliti, sebanyak 87,5% menunjukkan bahwa keluarga berperan aktif dalam memberikan nilai-nilai sosial, dukungan emosional, serta menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Namun, masih terdapat sekitar 12,5% keluarga yang memiliki peran cukup dalam fungsi sosialisasi. Cukupnya peran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu interaksi antara orang tua dan anak, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam sosialisasianak, serta pengaruh teknologi dan media sosial yang semakin mendominasi kehidupan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ina Bastian, Syur'aini, dan Ismaniar (2020), yang menemukan bahwa sosialisasi dalam

keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Mereka menyimpulkan bahwa semakin baik sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga. Semakin baik pula interaksi sosial anak dilingkungan sekitarnya. Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Okta Oktaviani Za dan Irwan Satria (2023), yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam keluarga dapat mengurangi risiko kenakalan remaja. Remaja yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.

Dalam konteks Dusun Lingsar Keling, peran keluarga yang baik dalam fungsi sosialisasi ini dapat dikaitkan dengan budaya lokal yang masih memegang erat nilai kekeluargaan dan gotong royong. Namun, adanya 12,5% keluarga yang memiliki peran sosialisasi yang cukup menandakan bahwa masih terdapat tantangan dalam membangun interaksi sosial yang optimal pada remaja. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak akibat kesibukan bekerja, yang menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya atau media sosial. Selain itu, kurangnya pendidikan orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam sosialisasi juga menjadi faktor yang menyebabkan remaja mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial.

2. Interaksi sosial remaja usia pertengahan

Berdasarkan tabel 2 terdapat responden dengan interaksi sosial remaja usia pertengahan yang baik sebanyak 35 orang (87,5%), cukup sebanyak 5 orang (12,5%), dan kurang sebanyak 0 orang (0%). Hasil menunjukkan bahwa 35 responden memiliki tingkat interaksi sosial yang baik, sementara 5 mengalami interaksi yang cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Lingsar Keling, ditemukan bahwa tingkat interaksi sosial remaja usia pertengahan bervariasi. Sebanyak 87,5% responden memiliki interaksi sosial yang baik, sementara 12,5% lainnya menunjukkan tingkat interaksi sosial yang cukup. Indikator yang digunakan untuk menilai interaksi sosial meliputi kemampuan komunikasi dengan teman sebaya dan masyarakat, partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas, kemampuan bekerja sama dan beradaptasi dalam kelompok sosial, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Dusun Lingsar Keling telah memiliki keterampilan sosial yang baik, meskipun masih ada yang mengalami keterbatasan dalam aspek ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari (2020), yang menemukan bahwa remaja dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih baik. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial remaja serta membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil itu di Okta Oktaviani Za dan Irwan Satria (2023), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang baik dan suportif lebih percaya diri dalam bersosialisasi serta lebih mampu menghindari perilaku menyimpang.

Namun, masih terdapat 12,5% remaja yang memiliki interaksi sosial cukup, yang menunjukkan adanya kendala dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya interaksi sosial remaja di Dusun Lingsar Keling antara lain kurangnya dukungan keluarga, di mana remaja tidak mendapatkan perhatian atau bimbingan

dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial jugadapat menjadi penyebab, karena remaja lebih banyak berinteraksi di dunia maya daripada dalam kehidupannya. Kurangnya Semakin baik pula interaksi sosial anak di lingkungan sekitarnya. Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Okta Oktaviani Za dan Irwan Satria (2023), yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam keluarga dapat mengurangi risiko kenakalan remaja. Remaja yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dalam bersosialisasi dengan teman sebaya.

Dalam konteks Dusun Lingsar Keling, peran keluarga yang baik dalam fungsi sosialisasi ini dapat dikaitkan dengan budaya lokal yang masih memegang erat nilai kekeluargaan dan gotong royong. Namun, adanya 12,5% keluarga yang memiliki peran sosialisasi yang cukup menandakan bahwa masih terdapat tantangan dalam membangun interaksi sosial yang optimal pada remaja. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak akibat kesibukan bekerja, yang menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya atau media sosial. Selain itu, kurangnya pendidikan orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam sosialisasi juga menjadi faktor yang menyebabkan remaja mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial.

3. Interaksi sosial remaja usia pertengahan

Berdasarkan tabel 2 terdapat responden dengan interaksi sosial remaja usia pertengahan yang baik sebanyak 35 orang (87,5%), cukup sebanyak 5 orang (12,5%), dan kurang sebanyak 0 orang (0%). Hasil menunjukkan bahwa 35 responden memiliki tingkat interaksi sosial yang baik, sementara 5 mengalami interaksi yang cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Lingsar Keling, ditemukan bahwa tingkat interaksi sosial remaja usia pertengahan bervariasi. Sebanyak 87,5% responden memiliki interaksi sosial yang baik, sementara 12,5% lainnya menunjukkan tingkat interaksi sosial yang cukup. Indikator yang digunakan untuk menilai interaksi sosial meliputi kemampuan komunikasi dengan teman sebaya dan masyarakat, partisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas, kemampuan bekerja sama dan beradaptasi dalam kelompok sosial, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Dusun Lingsar Keling telah memiliki keterampilan sosial yang baik, meskipun masih ada yang mengalami keterbatasan dalam aspek ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari (2020), yang menemukan bahwa remaja dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih baik. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial remaja serta membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Okta Oktaviani Za dan Irwan Satria (2023), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang baik dan suportif lebih percaya diri dalam bersosialisasi serta lebih mampu menghindari perilaku menyimpang.

Namun, masih terdapat 12,5% remaja yang memiliki interaksi sosial cukup, yang menunjukkan adanya kendala dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya interaksi sosial remaja di Dusun Lingsar Keling antara lain kurangnya dukungan keluarga, di mana remaja tidak mendapatkan perhatian atau

bimbingan dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pengaruh teknologi dan mediasosial juga dapat menjadi penyebab, karena remaja lebih banyak berinteraksi di dunia maya dari

Pada dalam kehidupan nyata. Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial atau komunitas juga menjadi faktor lain yang menghambat remaja dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, aspek yang perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan interaksi sosial remaja dengan tingkat interaksi sosial yang cukup perlu mendapatkan perhatian lebih melalui program bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan komunikasi untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi sosial juga dapat membantu memperluas pengalaman sosial mereka. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting, seperti memberikan dorongan agar remaja lebih aktif dalam membangun hubungan sosial. Terakhir, pelatihan keterampilan sosial seperti public speaking dan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan peningkatan pada aspek-aspek ini, diharapkan remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka dengan lebih baik dan mencapai tingkat interaksi sosial yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja usia pertengahan memiliki interaksi sosial yang baik, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung seperti lingkungan sosial yang positif dan dukungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial mereka. Namun, perhatian lebih perlu diberikan kepada remaja yang memiliki

interaksi sosial yang cukup agar dapat diberikan intervensi atau bimbingan yang sesuai untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.

4. Hubungan peran keluarga dalam fungsi sosialisasi dengan interaksi sosial remaja usia pertengahan

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0.000 karena nilai Sig.(2-tailed) < dari 0.05 maka H_0 diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dalam fungsi sosialisasi dengan interaksi sosial pada remaja Usia Pertengahan Dusun Lingsar Keling Dibawah Wilayah Kerja Puskesmas Lingsar Lombok Barat. Diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,543* artinya tingkat kekuatan korelasi / hubungannya sedang. Angka koefisien korelasi di atas bernilai positif, yaitu sebesar 0,543* maka arah hubungan variabelnya yaitu positif.

Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Siti (2021) yang menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial. Meskipun sebagian besar remaja di Dusun Lingsar Keling menunjukkan keterampilan sosial yang baik, masih ada 12.5% yang masih mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya perhatian dari orang tua dan pengaruh media sosial dapat menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Desmita (2015) yang menekankan bahwa gaya pengasuhan orang tua dan lingkungan rumah sangat mempengaruhi perkembangan interaksi sosial remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Hubungan Peran Keluarga Dalam Fungsi Sosialisasi Dengan Interaksi

Sosial Remaja Usia Pertengahan Didusun Lingsar Keling Dibawah Wilayah Kerja Puskesmas Lingsar Lombok Barat.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar dalam penyusunan kuesioner, dapat menambahkan beberapa pernyataan yang bersifat negatif. Hal ini bertujuan untuk mengurangi bias jawaban responden akibat pola pengisian yang Monoton dan meningkatkan validitas data. Pernyataan negatif juga dapat membantu menguji konsistensi jawaban responden serta memberikan variasi dalam skala pengukuran.

(2015). *Teori Sosialisasi*. New York: Free Press.

Okta Oktaviani Za, & Irwan Satria. (2023). *Pengaruh Interaksi Sosial dalam Keluarga terhadap Kenakalan Remaja*. Jurnal Pendidikan Keluarga.

Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.

Siti, R. (2021). *Komunikasi Keluarga dan Interaksi Sosial Remaja*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan.

Walgito, B. (2007). *Interaksi Sosial dan Hubungan Antar manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2002). *Interaksi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, A. (2012). *Disiplin dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2021). *Laporan Penelitian Sosialisasi Remaja*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Keluarga di Indonesia*.
- Desmita. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Remaja*. Jurnal Psikologi Remaja.
- Gerungan, W.A. (1996). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, R. (2012). *Teori Sosialisasi*. Jakarta: Kencana.
- Helmawati, A. (2014). *Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ina Bastian, Syur'aini, & Ismaniar. (2020). *Pengaruh Sosialisasi dalam Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Jurnal Ilmu Sosial.
- Lestari, D. (2020). *Pengaruh Keluarga terhadap Perilaku Sosial Remaja*. Jurnal Psikologi. Mead, G. H.